

# Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439

Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA

Copyright © 2025, Abellia Putri Ramadani, et.al

Vol. 3, No. 2, 2025, 339-352

DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i2>.

---

## Pembentukan Karakter Agama Islam Dalam Pendidikan Di Peguruan Tinggi

Abellia Putri Ramadani<sup>1</sup>, Rif'at Rechilya<sup>2</sup>, Aura anggun<sup>3</sup>, Muhammad Rasya<sup>4</sup>,  
M Wildhan Rahmatullah<sup>5</sup> Muhammad Billy Suryadhana<sup>6</sup>, Zidane Kholik Anggara<sup>7</sup>  
Choiriyah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Universitas Indo Global Mandiri, Indonesia

Email: ramadaniabelliaputri@gmail.com\*

---

### Abstract:

*This study discusses "The Role of Islamic Religious Education on Campus in Shaping Student Character." Islamic Religious Education (PAI) is a key component of character formation. Character education will thrive if it begins with providing students with a diverse character foundation. Therefore, Islamic Religious Education (PAI) materials on campus serve as a supporter of character education. By studying PAI, students are taught "aqidah" (faith), the foundation of religion. Students are taught the Quran and Hadith as guidelines for life, fiqh (Islamic jurisprudence) as a legal basis for good deeds, Islamic history as a model for life, and morals as a guide to human behavior, enabling them to distinguish between good and bad. Therefore, the primary goal of Islamic Religious Education (PAI) is to shape students' positive personalities and characters, reflected in their behavior and way of thinking in everyday life. Furthermore, the success of Islamic Religious Education (PAI) in schools is also determined by the application of effective learning methods*

**Keywords:** Construction, Character Education, Islamic Education (PAI).

### Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang "Peran Pendidikan Agama Islam di Kampus dalam Membentuk Karakter Mahasiswa". Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bagian utama dari pembentukan karakter. Pendidikan karakter akan berkembang dengan baik jika dimulai dengan memberikan dasar karakter yang beragam kepada mahasiswa. Oleh karena itu, materi pendidikan agama Islam (PAI) di kampus menjadi salah satu pendukung dalam pendidikan karakter. Dengan mempelajari PAI, mahasiswa diajarkan "aqidah" sebagai dasar agama. Mahasiswa diajarkan Al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidup, fiqh sebagai aturan hukum dalam berbuat baik, sejarah Islam sebagai contoh kehidupan, dan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia untuk mengetahui kategori baik dan buruk. Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah untuk membentuk kepribadian dan karakter positif mahasiswa yang tercermin dari perilaku dan cara berpikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, salah satu keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah juga ditentukan oleh penerapan metode

pembelajaran yang baik

**Kata Kunci:** *Konstruksi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam (PAI).*

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki peran strategis tidak hanya dalam menghasilkan lulusan yang unggul secara intelektual, tetapi juga dalam membentuk pribadi yang berkarakter, berintegritas, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam konteks perkembangan masyarakat modern, tantangan yang dihadapi mahasiswa semakin kompleks, mulai dari derasnya arus globalisasi budaya, kemajuan teknologi digital, hingga perubahan pola interaksi sosial. Kondisi ini membawa dampak pada pergeseran nilai moral dan etika di kalangan generasi muda, yang ditandai dengan menurunnya kepedulian sosial, lemahnya etika komunikasi, serta meningkatnya kecenderungan pragmatis dalam kehidupan akademik. Situasi tersebut menuntut perguruan tinggi untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan (Azizah & Rahman, 2022).

Pendidikan karakter dalam lingkungan perguruan tinggi menjadi kebutuhan mendesak karena mahasiswa berada pada fase transisi menuju kedewasaan, di mana nilai dan prinsip hidup mulai terbentuk secara lebih permanen. Jika proses pendidikan hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan profesional, tanpa disertai pembinaan moral dan spiritual, maka lulusan yang dihasilkan berpotensi memiliki kecakapan intelektual tinggi, tetapi lemah dalam integritas dan tanggung jawab etis. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas akademik dan non-akademik di kampus agar terbentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Fauzi & Anwar, 2023).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu instrumen utama pembentukan karakter mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi yang mewajibkan mata kuliah ini sebagai bagian dari kurikulum nasional. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi dasar pembentukan kepribadian muslim. Melalui PAI, mahasiswa diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aktivitas akademik maupun

interaksi sosial. Dengan demikian, PAI diharapkan mampu menjadi fondasi moral yang membimbing mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Munawir et al., 2024).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI di perguruan tinggi sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu permasalahan utama adalah kecenderungan pembelajaran yang masih berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, seperti hafalan konsep, dalil, dan teori keagamaan. Pendekatan ini membuat PAI kurang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan karakter. Akibatnya, nilai-nilai agama yang dipelajari belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mahasiswa. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal PAI sebagai sarana pembinaan karakter dengan realitas implementasi pembelajarannya di kelas (Yusuf & Hakim, 2021).

Selain itu, persepsi sebagian mahasiswa yang menganggap PAI sebagai mata kuliah pelengkap turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. Anggapan ini membuat motivasi belajar mahasiswa terhadap PAI cenderung rendah, sehingga proses internalisasi nilai berjalan kurang optimal. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut adanya relevansi antara materi PAI dengan bidang keilmuan yang ditekuni mahasiswa. Ketika PAI tidak dikaitkan dengan realitas akademik dan profesional mahasiswa, maka nilai agama berpotensi dipandang terpisah dari kehidupan nyata, bukan sebagai pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan (Ibrahim & Andriyadi, 2025).

Faktor lain yang turut memengaruhi keberhasilan PAI dalam membentuk karakter adalah keteladanan dosen dan lingkungan kampus. Dosen PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Ketika dosen menunjukkan konsistensi antara materi yang diajarkan dengan perilaku sehari-hari, mahasiswa akan lebih mudah meniru dan menginternalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, jika terjadi ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, maka pesan moral yang disampaikan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, keteladanan dosen menjadi unsur penting dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis PAI (Wahyuni & Lestari, 2022).

Lingkungan kampus juga memiliki kontribusi besar dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Kampus yang menyediakan fasilitas ibadah, menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin, serta menerapkan kebijakan akademik berbasis etika akan

menciptakan suasana kondusif bagi pembiasaan nilai religius. Budaya kampus yang mendukung praktik nilai agama tidak hanya memperkuat pemahaman keislaman mahasiswa, tetapi juga membentuk kebiasaan positif seperti disiplin, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai Islam dalam budaya kampus menjadikan pendidikan karakter tidak terbatas pada ruang kelas, tetapi berlangsung dalam keseluruhan aktivitas mahasiswa (Fauzi & Anwar, 2023).

Di tengah perkembangan teknologi digital, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Mahasiswa hidup dalam era media sosial yang memungkinkan arus informasi tanpa batas, tetapi sekaligus membawa risiko penyebaran nilai negatif seperti ujaran kebencian, hoaks, budaya instan, dan menurunnya etika komunikasi. Kondisi ini menuntut PAI untuk beradaptasi dengan pola belajar generasi digital melalui inovasi metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi. Pembelajaran PAI yang kontekstual dengan realitas digital akan lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kehidupan mahasiswa masa kini (Afuwah, 2024).

Berdasarkan berbagai realitas tersebut, terlihat bahwa PAI memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentukan karakter mahasiswa, tetapi implementasinya masih memerlukan penguatan dalam berbagai aspek. Diperlukan pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual, keteladanan dosen yang konsisten, integrasi nilai agama dengan disiplin ilmu, serta budaya kampus yang mendukung internalisasi nilai. Ketika unsur-unsur tersebut berjalan secara sinergis, PAI dapat berfungsi tidak hanya sebagai mata kuliah wajib, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dan membentuk kepribadian mahasiswa secara utuh (Prasetya et al., 2024).

Bertolak dari paparan di atas, kajian ini berfokus pada peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Pembahasan diarahkan untuk menganalisis bagaimana PAI diimplementasikan, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks kehidupan kampus modern. Dengan memahami dinamika tersebut, diharapkan diperoleh gambaran konseptual yang lebih komprehensif mengenai strategi optimalisasi PAI sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa yang religius, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui penafsiran data tekstual dan konseptual, bukan melalui pengukuran angka semata (Sugiyono, 2021). Studi literatur digunakan untuk menelusuri, mengkaji, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi, sehingga diperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif (Creswell & Poth, 2022).

Sumber data penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan buku akademik yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2021–2025). Pemilihan sumber dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi topik, reputasi penerbit, serta keterbaruan temuan penelitian. Strategi ini sejalan dengan prinsip literature-based research yang menekankan seleksi sumber secara sistematis untuk menjamin validitas konseptual analisis (Snyder, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengorganisasi informasi penting dari setiap sumber yang dikaji. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi dilakukan dengan mengkategorikan tema, menemukan pola argumentasi, serta membandingkan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan kesenjangan kajian dan membangun sintesis konseptual baru (Krippendorff, 2022).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai jurnal dan referensi berbeda agar kesimpulan yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2021; Creswell & Poth, 2022).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Berdasarkan telaah literatur lima tahun terakhir, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam aspek religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Materi PAI yang mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak menjadi fondasi utama internalisasi nilai moral mahasiswa. Temuan Munawir et al. (2024) serta Afuwah (2024)

menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran PAI secara aktif cenderung memiliki kesadaran spiritual lebih kuat dan perilaku sosial yang lebih etis di lingkungan kampus.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan PAI dalam membentuk karakter sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran reflektif, dialogis, dan kontekstual lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai dibandingkan metode ceramah konvensional. Mahasiswa lebih mampu menghubungkan nilai Islam dengan realitas kehidupan akademik dan sosial ketika dilibatkan dalam diskusi kasus moral dan refleksi diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Putra (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan reflektif dalam PAI meningkatkan kesadaran moral dan kemampuan mahasiswa mengambil keputusan etis.

Selain metode pembelajaran, keteladanan dosen PAI menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter mahasiswa. Dosen yang konsisten antara ajaran dan perilaku memberikan pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai religius mahasiswa. Interaksi positif dosen dan mahasiswa juga memperkuat proses pembinaan karakter melalui pembiasaan sikap disiplin, jujur, dan santun. Wahyuni dan Lestari (2022) menegaskan bahwa role modelling dosen PAI berkontribusi langsung terhadap perkembangan karakter religius dan etika komunikasi mahasiswa.

Hasil literatur menunjukkan bahwa budaya kampus yang mendukung praktik nilai agama turut memperkuat efektivitas PAI. Kampus yang menyediakan fasilitas ibadah, program keagamaan rutin, serta kebijakan akademik berlandaskan etika menciptakan lingkungan kondusif bagi pembiasaan karakter. Fauzi dan Anwar (2023) menjelaskan bahwa integrasi nilai Islam ke dalam budaya kampus mendorong mahasiswa mempraktikkan nilai moral tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial kampus.

Di sisi lain, ditemukan pula beberapa kendala dalam implementasi PAI di perguruan tinggi. PAI masih sering dipersepsikan sebagai mata kuliah pelengkap sehingga partisipasi mahasiswa kurang optimal. Selain itu, minimnya integrasi PAI dengan disiplin ilmu lain menyebabkan nilai agama kurang terasa relevan dengan bidang akademik mahasiswa. Yusuf dan Hakim (2021) menyebutkan bahwa tantangan utama PAI di universitas modern adalah menjadikan nilai Islam kontekstual dengan perkembangan ilmu pengetahuan agar

internalisasi karakter berjalan lebih mendalam.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI yang masih berfokus pada aspek kognitif belum mampu mengukur keberhasilan pembentukan karakter secara utuh. Evaluasi autentik berbasis sikap dan perilaku masih terbatas diterapkan. Prasetya et al. (2024) menegaskan bahwa pengembangan karakter mahasiswa akan lebih efektif apabila evaluasi PAI juga menilai proses pembiasaan nilai, keterlibatan sosial, dan konsistensi perilaku religius mahasiswa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berpotensi besar sebagai instrumen pembentukan karakter mahasiswa. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada metode pembelajaran, keteladanan dosen, budaya kampus, serta dukungan kebijakan institusi. Ibrahim dan Andriyadi (2025) menegaskan bahwa PAI yang terintegrasi dalam sistem kehidupan kampus akan mendorong terbentuknya karakter mahasiswa yang religius, etis, dan bertanggung jawab secara sosial.

## 2. Pembahasan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter mahasiswa di tengah dinamika kehidupan kampus modern. Mahasiswa tidak hanya dituntut unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. PAI menjadi sarana utama internalisasi nilai-nilai tersebut melalui materi aqidah, ibadah, dan akhlak yang diarahkan pada pembentukan kepribadian religius. Sejumlah penelitian mutakhir menegaskan bahwa PAI di perguruan tinggi berkontribusi nyata dalam menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual mahasiswa sebagai fondasi karakter yang berkelanjutan (Munawir et al., 2024; Afuawah, 2024).

Dalam praktiknya, efektivitas PAI dalam membentuk karakter sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran yang masih dominan bersifat ceramah dan berorientasi pada hafalan konsep agama cenderung menghasilkan penguasaan kognitif semata, tanpa diikuti perubahan sikap dan perilaku. Kondisi ini menyebabkan PAI sering dipahami sebagai mata kuliah normatif, bukan sebagai proses pembinaan kepribadian (Noviani, et.al, 2024). Sebaliknya, pendekatan pembelajaran reflektif, dialogis, dan problem-based terbukti lebih efektif dalam mendorong mahasiswa mengaitkan nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Temuan Sari dan Putra

(2023) menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dalam PAI mampu meningkatkan kesadaran moral mahasiswa melalui proses berpikir kritis terhadap nilai Islam dan aplikasinya dalam konteks sosial.

Keteladanan dosen PAI juga memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter mahasiswa. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang merepresentasikan nilai-nilai Islam dalam perilaku nyata. Ketika dosen menunjukkan konsistensi antara ajaran yang disampaikan dengan tindakan sehari-hari, mahasiswa lebih mudah melakukan internalisasi nilai secara alami. Hubungan personal yang positif antara dosen dan mahasiswa turut memperkuat proses pembinaan karakter melalui keteladanan. Wahyuni dan Lestari (2022) menegaskan bahwa role modelling dosen PAI berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter religius, kedisiplinan, dan etika komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus.

Selain faktor dosen, budaya kampus turut menentukan keberhasilan PAI sebagai instrumen pendidikan karakter. Kampus yang menyediakan ruang pembiasaan nilai agama, seperti kegiatan keagamaan rutin, fasilitas ibadah yang memadai, serta kebijakan akademik yang mendukung perilaku etis, akan memperkuat proses internalisasi karakter mahasiswa. Lingkungan yang religius tidak hanya menciptakan suasana akademik yang kondusif, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mempraktikkan nilai moral dalam kehidupan sosial kampus. Fauzi dan Anwar (2023) menyatakan bahwa integrasi nilai Islam ke dalam budaya kampus menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong mahasiswa mempraktikkan nilai moral tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam relasi sosial sehari-hari.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa saat ini, tantangan moral semakin kompleks seiring berkembangnya teknologi digital dan budaya global. Fenomena menurunnya etika komunikasi di media sosial, meningkatnya plagiarisme akademik, serta rendahnya kepedulian sosial menjadi indikasi perlunya penguatan pendidikan karakter. Mahasiswa hidup dalam arus informasi tanpa batas yang sering kali membawa nilai pragmatis dan hedonis. PAI memiliki potensi besar menjawab tantangan tersebut dengan menanamkan nilai kejujuran, disiplin, kesederhanaan, dan tanggung jawab berbasis ajaran Islam. Azizah dan Rahman (2022) menegaskan bahwa PAI di perguruan tinggi berfungsi sebagai benteng moral mahasiswa dalam menghadapi globalisasi nilai yang dapat mengikis identitas etika

generasi muda.

Meskipun demikian, implementasi PAI di perguruan tinggi masih menghadapi sejumlah kendala struktural dan konseptual. Salah satu kendala utama adalah minimnya integrasi antara materi PAI dengan disiplin ilmu yang dipelajari mahasiswa. Akibatnya, PAI sering dipersepsikan sebagai mata kuliah pelengkap, bukan kebutuhan utama dalam pembentukan kepribadian akademik. Persepsi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran PAI. Yusuf dan Hakim (2021) menyebutkan bahwa tantangan terbesar PAI di universitas modern adalah bagaimana menjadikan nilai agama relevan dengan bidang keilmuan mahasiswa agar terjadi internalisasi nilai yang lebih mendalam dan kontekstual.

Upaya integrasi PAI dengan kehidupan akademik perlu dilakukan melalui pendekatan kontekstual dan interdisipliner. Materi PAI tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dikaitkan dengan problematika nyata yang dihadapi mahasiswa, seperti etika penelitian, integritas akademik, tanggung jawab sosial ilmuwan, serta kepemimpinan berintegritas. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa memahami bahwa nilai agama tidak terpisah dari dunia akademik, melainkan menjadi dasar etika profesional di masa depan. Ibrahim dan Andriyadi (2025) menegaskan bahwa PAI terintegrasi mendorong terbentuknya karakter mahasiswa yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga etis dalam praktik keilmuan dan kehidupan sosial.

Metode evaluasi pembelajaran PAI juga berperan dalam menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Evaluasi yang hanya menilai aspek kognitif melalui ujian tertulis kurang mampu mengukur keberhasilan internalisasi karakter. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi autentik yang menilai perubahan sikap, perilaku, dan partisipasi mahasiswa dalam aktivitas keagamaan dan sosial kampus. Evaluasi berbasis portofolio, observasi perilaku, serta refleksi diri dapat memberikan gambaran lebih utuh tentang perkembangan karakter mahasiswa. Prasetya et al. (2024) menekankan bahwa pengembangan karakter mahasiswa akan lebih optimal apabila evaluasi PAI tidak hanya berorientasi pada hasil tes, tetapi juga pada proses pembiasaan nilai dan keterlibatan sosial.

Pembiasaan nilai religius melalui aktivitas kampus menjadi faktor pendukung lainnya. Kegiatan seperti mentoring keagamaan, kajian Islam rutin, bakti sosial, gerakan anti-plagiarisme, dan program kepemimpinan mahasiswa berbasis nilai Islam memperkuat proses internalisasi karakter (Khasanah, et.al, 2022). Aktivitas tersebut mendorong

mahasiswa mengalami langsung praktik nilai agama dalam konteks sosial nyata. Pengalaman langsung ini lebih efektif dibandingkan sekadar pemahaman konseptual di ruang kelas. Munawir et al. (2024) menjelaskan bahwa pembiasaan aktivitas religius di lingkungan kampus berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter disiplin, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif mahasiswa.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menuntut PAI beradaptasi dengan pola belajar generasi mahasiswa saat ini. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, dan konten interaktif dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap materi PAI. Strategi ini juga memungkinkan penyampaian nilai agama lebih kontekstual dengan dunia digital yang akrab bagi mahasiswa. Inovasi pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperluas jangkauan internalisasi nilai religius ke ruang digital (Khasanah, et.al, 2023). Afuwah (2024) menyebutkan bahwa inovasi media pembelajaran PAI berbasis teknologi mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai religius dalam keseharian mereka.

Peran institusi perguruan tinggi sebagai sistem juga tidak dapat diabaikan. Kebijakan akademik yang menekankan integritas, kode etik mahasiswa, serta sanksi terhadap pelanggaran moral akademik akan memperkuat pesan nilai yang diajarkan dalam PAI. Ketika nilai agama diperkuat oleh regulasi institusi, maka pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga pada sistem yang mengondisikan perilaku etis. Fauzi dan Anwar (2023) menegaskan bahwa sinergi antara kebijakan institusi dan pembelajaran PAI akan menciptakan kultur akademik yang berkarakter kuat.

Lebih jauh, keberhasilan PAI dalam membentuk karakter mahasiswa juga berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang dilibatkan dalam diskusi, studi kasus, proyek sosial, dan refleksi nilai cenderung memiliki pemahaman lebih mendalam tentang makna ajaran Islam. Keterlibatan aktif ini menjadikan mahasiswa bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi subjek yang membangun kesadaran moralnya sendiri. Azizah dan Rahman (2022) menegaskan bahwa partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran PAI berbanding lurus dengan keberhasilan internalisasi karakter religius.

Jika ditinjau secara keseluruhan, pembentukan karakter mahasiswa melalui PAI membutuhkan sinergi antara pembelajaran di kelas, keteladanan dosen, budaya kampus,

dukungan institusi, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Ketika unsur-unsur ini berjalan selaras, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah wajib, tetapi sebagai sistem nilai yang hidup dalam keseharian mahasiswa. Rozi (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis PAI di perguruan tinggi sangat bergantung pada konsistensi penerapan nilai Islam dalam seluruh aktivitas akademik dan sosial kampus.

Dengan demikian, optimalisasi peran PAI dalam membentuk karakter mahasiswa memerlukan pembaruan strategi pembelajaran, penguatan keteladanan dosen, pengembangan budaya kampus religius, integrasi nilai agama dengan disiplin ilmu modern, serta dukungan kebijakan institusi. Langkah ini akan mendorong transformasi nilai dari sekadar pengetahuan menuju perilaku nyata yang tercermin dalam integritas akademik, etika sosial, dan tanggung jawab profesional mahasiswa sebagai calon intelektual bangsa (Azizah & Rahman, 2022; Ibrahim & Andriyadi, 2025).

## **SIMPULAN**

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa, terutama dalam penguatan nilai religiusitas, integritas moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Melalui materi aqidah, ibadah, dan akhlak, PAI menjadi sarana utama internalisasi nilai-nilai yang membimbing mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Keberhasilan PAI dalam membentuk karakter tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan. Pembelajaran yang reflektif dan kontekstual, keteladanan dosen, serta interaksi edukatif yang positif terbukti mendorong mahasiswa menghubungkan nilai agama dengan realitas kehidupan mereka. Selain itu, lingkungan kampus yang mendukung praktik nilai-nilai keagamaan turut memperkuat proses pembiasaan perilaku religius dan etis.

Di sisi lain, masih terdapat tantangan dalam implementasi PAI, seperti persepsi sebagai mata kuliah pelengkap, keterbatasan integrasi nilai agama dengan disiplin ilmu lain, serta evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif, memperkuat budaya kampus yang beretika, dan membangun sistem pendukung yang konsisten.

Dengan optimalisasi berbagai unsur tersebut, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi tidak hanya sebagai mata kuliah wajib, tetapi sebagai fondasi pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas, berakhhlak, dan siap berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afuwah, R. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius mahasiswa. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2), 293–303.
- Azizah, N., & Rahman, F. (2022). *Islamic religious education and character building in higher education*. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 45–60.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, M., & Anwar, K. (2023). *Integrating Islamic values into university culture to strengthen student character*. *International Journal of Islamic Education*, 5(2), 88–101.
- Ibrahim, A., & Andriyadi, F. (2025). Pendidikan agama Islam terintegrasi sebagai pembentukan karakter mahasiswa. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 7(2), 1–15.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mulkhan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30–40.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2023). Reconstruction of The Concept Of Islamic Education; Weighing Offers Syed Muhammad Nuquib Al-Attas. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 87–98.
- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Munawir, K., Rahim, A., Ismawati, I., & Mutmainna, F. (2024). *Islamic religious education in student character development*. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 236–247.
- Noviani, D., Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2024). The Value of Character Education: Study of Strengthening Al-Quran Literacy Culture for the Young Generation in the Disruptive Era 5.0. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 65–78.
- Prasetya, I., Hadikusuma, R., Febrian, M. R., & Setiawan, A. M. P. (2024). Pengembangan karakter mahasiswa berbasis pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Epigram*, 21(2), 161–166.
- Rozi, B. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius dan moral mahasiswa. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa*, 3(1), 122–134.

- Sari, D., & Putra, R. (2023). *Reflective learning in Islamic education to promote moral awareness among university students*. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 6(1), 55–69.
- Snyder, H. (2021). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Wahyuni, E., & Lestari, H. (2022). *Lecturer role modelling in Islamic religious education and its impact on student character*. *Journal of Educational Research in Islamic Studies*, 4(2), 77–91.
- Yusuf, M., & Hakim, L. (2021). *Challenges of Islamic religious education in modern universities*. *Journal of Islamic Pedagogy*, 3(1), 14–28..

